

PROSES AKUISISI BAHASA PADA ANAK: KAJIAN TEORETIS MUTAKHIR

Children Language Acquisition Process: Latest Theoretical Study

Ladycia Sundayra

Program Magister Ilmu Linguistik
Universitas Udayana
Jalan Pangelima Besar Sudirman, Dauh Puri Klod, Denpasar, Bali 80234
Pos-el: ladycia.sundayra@gmail.com

Abstract

This study concerns with children's language acquisition. Language acquisition is a process which can take place at any period of one's life. The purpose of this research is to describe the development of children's language acquisition focused on early acquisition (children's language production in the first years of life) well. The data sources obtained from books collected by reading intensively. The type of this research is qualitative descriptive, because this research is about the description of the children language acquirement stages and also the process. The result showed that process of language acquisition in children could be achieved through several phases depending on the level of maturity. The development phase could be observed from the lingual and motoric process appeared in certain ages.

Keywords: acquisition, process, development

Abstrak

Kajian ini mengangkat masalah pemerolehan bahasa pada anak. Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses yang dapat terjadi pada periode apapun dalam hidup seseorang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dengan baik perkembangan pemerolehan bahasa pada anak khususnya pada awal akuisisi (yaitu, produksi bahasa anak dalam tahun-tahun pertama kehidupan). Data-data diperoleh dari buku-buku yang dibaca secara intensif. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif sehingga penelitian ini menjelaskan tentang tahapan-tahapan dan proses pemerolehan bahasa pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemerolehan bahasa pada anak dapat diperoleh melalui beberapa fase bergantung pada tingkat kematangannya. Fase perkembangan dapat diamati melalui proses lingual dan motorik yang muncul pada usia tertentu.

Kata kunci: pemerolehan, proses, perkembangan

1. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi diperoleh manusia sejak lahir. Pemerolehan bahasa merupakan salah satu keunggulan yang dimiliki oleh manusia karena tidak terjadi pada makhluk lain, seperti binatang. Bahasa menjadi penting bagi manusia karena dengan bahasa manusia dapat memerankan fungsinya sebagai halifah di bumi, baik digunakan sebagai ekspresi diri pada lingkungan individu maupun sebagai alat komunikasi pada lingkungan sosial (Clark, et al., 2016:311).

Bahasa merupakan media yang dapat digunakan anak untuk memperoleh nilai-nilai budaya, moral, agama, dan nilai-nilai lainnya dari masyarakat. Dalam proses perkembangan, semua anak manusia yang normal paling sedikit memperoleh satu bahasa. Setiap anak yang normal akan memperoleh bahasa pertama atau bahasa asli (bahasa ibu) dalam tahun-tahun pertama kehidupannya di dunia ini. Anak-anak biasanya sudah dapat berkomunikasi secara bebas saat anak mulai masuk sekolah (Tarigan, 1988:95).

Anak dalam memperoleh bahasa tentunya melewati proses dan tahapan yang panjang. Di dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, semua manusia yang normal paling sedikit memperoleh satu bahasa alamiah. Dengan kata lain, manusia yang normal memperoleh satu bahasa, yaitu bahasa pertama atau bahasa asli. Selanjutnya, dalam makalah ini akan dijelaskan secara lebih rinci bagaimana proses dan perkembangan akuisisi bahasa pada anak.

Tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses dan tahapan akuisisi bahasa anak berdasarkan usianya. Topik ini menjadi penting dibahas karena bermanfaat untuk; (1) dapat menjadi bahan informasi dalam penelitian tentang pemerolehan bahasa anak, (2) sebagai referensi implementasi pada kehidupan sehari-hari tentang bagaimana memperlakukan anak sesuai dengan usia dan tahapan perkembangannya.

2. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Bahan kajian ini bersumber dari hasil bacaan sumber tertulis tentang pemerolehan bahasa melalui telaah baca dan analisis kritis. Kegiatannya dibatasi pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Zed, 2008:1-2). Bahan kepustakaan yang dapat digunakan, seperti informasi atau data empiris yang telah dikumpulkan orang lain, baik berupa laporan hasil penelitian, atau laporan-laporan resmi, dan buku-buku yang terkait dengan penelitian.

Dalam penulisan makalah ini, peneliti berhadapan langsung dengan teks dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. Pustaka yang digunakan bersifat 'siap pakai' (*ready-made*) berupa buku maupun hasil penelitian terdahulu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Akuisisi Bahasa

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pada umumnya anak yang normal memperoleh kecakapan bahasa melalui bunyi-bunyi bahasa yang didengar di sekelilingnya tanpa disengaja dan tanpa perintah.

Pemerolehan bahasa sangat mirip dengan proses anak-anak dalam memperoleh bahasa pertama dan kedua. Hal ini membutuhkan interaksi yang bermakna dalam bahasa target, yaitu berkomunikasi secara alami, yang mana penutur tidak menghiraukan bentuk tuturan atau ujaran mereka, melainkan dengan penyampaian dan pemahaman pesan mereka.

3.2 Teori-teori Pemerolehan Bahasa

Dalam perkembangan psikolinguistik bahasa anak, tampak menonjol dua aliran yang dapat dikatakan saling bertolak belakang. Dua aliran tersebut adalah aliran behaviorisme dan aliran mentalisme. Mengenai pandangan terhadap proses pemerolehan bahasa dari kelompok masing-masing, dapat dikatakan bahwa pendirian behavioristik mementingkan pada lingkungan verbal dan nonverbal, sedangkan pendirian mentalistik mengenai pemerolehan bahasa menekankan pada adanya kemampuan lahiriah pada seorang anak untuk memperoleh bahasa (Dharmowijono dan Suparwa, 2009:49-50).

Secara rinci terdapat tiga teori akuisisi bahasa yang akan diuraikan pada bagian ini. Ketiga teori akuisisi bahasa tersebut adalah teori behavioristik, teori mentalistik atau nativistik, dan teori kognitivistik.

3.2.1 Teori Akuisisi Bahasa Behavioristik

Menurut pandangan kaum behavioristik atau kaum empiris, tidak ada struktur linguistik yang dibawa anak sejak lahir. Anak yang lahir dianggap kosong dari bahasa. Kaum ini menganggap bahwa anak yang lahir tidak membawa kapasitas atau potensi bahasa. Anak lahir ke dunia ini seperti kertas putih tanpa catatan-catatan, kemudian lingkungan yang berperan dalam membentuk tingkah laku anak. Dijelaskan pula bahwa pengetahuan dan keterampilan anak dalam berbahasa diperoleh melalui pengalaman (Pateda, 1990:43).

Dikaitkan dengan akuisisi bahasa, teori behavioristik mendasarkan proses akuisisi tersebut melalui perubahan tingkah laku yang teramati. Teori behavioristik menjelaskan perubahan tingkah laku dengan menggunakan model stimulus dan respons. Dengan demikian akuisisi bahasa dapat diterangkan berdasarkan konsep stimulus dan respons. Setiap ujaran yang dihasilkan adalah reaksi atau respons terhadap stimulus. Bagi seorang anak yang bereaksi terhadap stimulus yang datang, anak tersebut mencoba menghasilkan sebagian ujaran berupa bunyi atau kata monosilabel yang kemudian memperoleh pengukuhan lingkungan (Pateda, 1990:44). Pada intinya, kaum behavioris memusatkan perhatian pada pola tingkah laku berbahasa yang berdaya guna untuk menghasilkan respons yang benar terhadap setiap stimulus.

Contoh (3-1): Apabila anak berkata, “Bu, saya minta roti.”, sebenarnya sebelum ada ujaran ini anak telah ada stimulus berupa perut terasa kosong atau lapar. Rasa lapar menimbulkan keinginan untuk makan. Keinginan tersebut dapat dipenuhi dengan makan roti. Bagi seorang anak yang beraksi terhadap stimulus yang datang, ia mencoba menghasilkan sebagian ujaran berupa bunyi atau kata monosilabel yang kemudian memperoleh pengakuan dari lingkungan (Pateda, 1990:44).

3.2.2 Teori Akuisisi Bahasa Mentalistik atau Nativistik

Kaum mentalistik berpendapat bahwa setiap anak yang lahir telah memiliki sejumlah kapasitas atau potensi bahasa. Potensi bahasa ini akan berkembang apabila saatnya tiba. Pandangan ini juga disebut pandangan nativis (Brown dalam Pateda, 1990:47). Setiap anak yang lahir dianggap telah memiliki piranti khusus yang disebut LAD (*Language Acquisition Device*) atau Piranti Pemerolehan Bahasa (PPB).

McNeill (Pateda, 1990:47) menyatakan bahwa teori stimulus dan respons sangat terbatas, maka persoalan akuisisi bahasa melebihi domain ini. LAD menyentuh berbagai aspek akuisisi bahasa, seperti aspek makna, abstraksi dan kreativitas, tidak hanya sekadar stimulus dan respon. Teori ini menganggap anak yang lahir telah membawa sejumlah kapasitas atau potensi bahasa, dengan kata lain anak dianggap telah ada bakat sejak lahir. Anak dapat menginterpretasikan apa yang diucapkan orang tuanya walaupun anak belum tentu mengetahui arti ucapan itu sepenuhnya.

Nativisme percaya bahwa perkembangan manusia merupakan pembawaan sejak lahir atau bakat, yaitu bakat seorang anak didapat dari bakat orang tuanya. Misalnya, seorang anak yang berasal dari keluarga seniman musik, akan berkembang menjadi seniman musik yang mungkin melebihi orang tuanya atau mungkin juga hanya setengah dari kemampuan kedua orang tuanya.

3.2.3 Teori Akuisisi Bahasa Kognitivistik

Kaum mentalis yang lain mengusulkan pendekatan baru yang mereka namakan pendekatan kognitif (*cognitive approach*). Penganut teori kognitif beranggapan bahwa struktur serta proses linguistik yang abstrak mendasari produksi dan komprehensi ujaran. Setiap anak dapat mengatur dan mengerti peristiwa-peristiwa nyata dalam lingkungannya hanya dengan bantuan proses kognitif yang terjadi di otak. Persepsi dan komprehensi para pemakai bahasa terhadap ujaran dianggap sebagai hasil interaksi yang rumit antara pengaruh intern dan ekstern (Pateda, 1990: 50).

Titik awal teori kognitif adalah anggapan terhadap kapasitas kognitif anak dalam menemukan struktur di dalam bahasa yang anak dengar di sekelilingnya. Baik pemahaman maupun produksi serta komprehensi bahasa pada anak dipandang sebagai hasil proses kognitif yang secara terus menerus berkembang dan berubah.

Contoh (3-3): Ketika seorang anak berkata “Mam!”, kalimat ini dapat ditafsirkan sebagai; (a) anak memanggil ibunya, “Mam!”, (2) anak ingin makan, (3) anak menginginkan sesuatu yang tidak diketahui (Pateda, 1990: 49).

3.3 Hipotesis-Hipotesis Pemerolehan Bahasa

3.3.1 Hipotesis Nurani

Hipotesis nurani lahir dari beberapa pengamatan yang dilakukan para pakar terhadap pemerolehan bahasa kanak-kanak (Lenneberg, 1967, Chomsky, 1970 dalam Chaer, 2015:168--169). Hasil pengamatan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Semua anak yang normal akan memperoleh bahasa ibunya jika diperkenalkan dengan bahasa ibunya tersebut, dengan kata lain tidak diasingkan dari kehidupan keluarganya.
- b. Pemerolehan bahasa tidak ada hubungannya dengan kecerdasan anak. Artinya, baik anak yang cerdas maupun yang tidak cerdas akan memperoleh bahasa itu.
- c. Kalimat-kalimat yang didengar anak sering kali tidak gramatikal, tidak lengkap dan jumlahnya sedikit.
- d. Bahasa tidak dapat diajarkan kepada makhluk lain; hanya manusia yang dapat berbahasa.
- e. Proses pemerolehan bahasa oleh anak dimana pun sesuai dengan jadwal yang erat kaitannya dengan proses pertumbuhan anak.
- f. Struktur bahasa sangat rumit, kompleks, dan bersifat universal, namun dapat dikuasai anak dalam waktu yang relatif singkat, yaitu dalam waktu antara tiga sampai empat tahun.

Berdasarkan hipotesis tersebut, dapat dikatakan bahwa manusia lahir dengan dilengkapi oleh piranti yang memungkinkan manusia untuk dapat berbahasa dengan mudah dan cepat. Oleh dikarenakan sulit dibuktikan secara empiris, maka pandangan ini mengajukan satu hipotesis yang disebut dengan hipotesis nurani.

Chomsky memiliki pendapat bahwa pemerolehan bahasa berdasarkan pada nature karena menurutnya ketika anak dilahirkan ia telah dibekali dengan sebuah alat tertentu yang membuatnya dapat berbahasa. Alat itu disebut dengan Piranti Pemerolehan Bahasa (PPB) atau *Language Acquisition Device* (LAD), sesuai dengan penjelasan yang ada sebelumnya pada teori akuisisi bahasa mentalistik.

3.3.2 Hipotesis Tabularasa

Tabularasa secara harfiah berarti 'kertas kosong', dalam arti belum ditulisi apa-apa. Hipotesis tabularasa ini menyatakan bahwa otak bayi waktu dilahirkan sama seperti kertas kosong yang nantinya akan ditulis atau diisi dengan pengalaman-pengalaman.

3.3.3 Hipotesis Kesemestaan Kognitif

Dalam kognitivisme hipotesis kesemestaan kognitif yang diperkenalkan oleh Piaget telah digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan proses-proses pemerolehan bahasa kanak-kanak. Menurut teori yang didasarkan pada kesemestaan kognitif, bahasa diperoleh berdasarkan struktur-struktur kognitif deriamotor. Struktur-struktur ini diperoleh anak melalui interaksi dengan benda-benda atau orang-orang di sekitarnya.

3.4 Karakteristik Pemerolehan Bahasa

Hipotesis pemerolehan bahasa yang dikemukakan oleh Krashen (dalam Pranowo, 2014:36) menyatakan bahwa proses pemerolehan seperti halnya seorang anak belajar menguasai bahasa pertama. Karakteristiknya adalah proses terjadi secara ambang sadar (*subconsciousness*), kemampuan berkomunikasi yang dimiliki sangat alamiah seperti penutur aslinya, proses penguasaannya tidak bisa dihindari karena bahasa dikuasai dibutuhkan untuk hidup, anak tidak memiliki pengetahuan tentang kaidah bahasa, dan tidak diperkuat dengan pengajaran dan koreksi.

3.5 Proses Akuisisi Bahasa

Telah ada keyakinan di antara sesama ahli psikolinguistik bahwa akuisisi bahasa bersifat dinamis, yaitu akuisisi bahasa berlangsung dari tahap satu ke tahap yang lain (Lowenthal, dkk. dalam Pateda, 1990:51). Di dalam tahap perkembangan akuisisi ini terjadi (i) perubahan-perubahan terutama yang berhubungan dengan struktur bahasa, (ii) perkembangan ini ditentukan oleh interaksi personal, berfungsinya saraf secara baik, dan proses kognitif, (iii) bahwa dalam akuisisi terjadi proses pemilihan kata-kata dan struktur yang tidak dianalisis oleh anak, dan (iv) bahwa teori yang digunakan bersifat umum. Selain hal tersebut, disepakati pula bahwa akuisisi bahasa dipengaruhi oleh penggunaan bahasa sekitar. Dengan kata lain, akuisisi bahasa bergantung pada lingkungan bahasa anak (Lowenthal, dkk. dalam Pateda, 1990:51).

Akuisisi bahasa merupakan proses yang berkelanjutan dari satu fase ke fase berikutnya. Konstruksi linguistik yang muncul merupakan rangkaian konstruksi yang telah dikuasai sebelumnya. Menurut Miller dan Dollard (Saporta dalam Pateda, 1990:52) bayi memperoleh bahasa dengan jalan meniru yang kemudian hasil dari tiruan tersebut menjadi kebiasaan. Apa yang ditiru diulang berkali-kali pada kesempatan yang berbeda. Setiap kali anak mengulangnya karena kebutuhan, lingkungan di sekitar anak menguatkannya. Kemampuan meniru ini dapat membantu anak untuk merangkai kata-kata yang dibutuhkan.

Ada dua proses yang terjadi ketika seorang anak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performasi. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tanpa disadari. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performasi yang terdiri dari dua buah proses, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan atau kepandaian mengamati kalimat-kalimat yang didengar. Sedangkan penerbitan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menghasilkan kalimat-kalimat sendiri. Kedua jenis proses kompetensi ini apabila telah dikuasai anak akan menjadi kemampuan linguistik anak tersebut (Chaer, 2015:167).

3.6 Perkembangan Akuisisi Bahasa

Perkembangan akuisisi bahasa menekankan pada segi pemerolehan bahasa yang biasanya ditandai oleh awal kelahiran seorang bayi. Setiap anak tidak dengan sendirinya mengakuisisi bahasa. Akuisisi bahasa berkembang melalui fase-fase tertentu. Kriteria yang digunakan adalah gejala yang terlihat dan perkembangan itu sendiri. Anak yang lahir tentu tidak segera dapat membuat kalimat.

Perkembangan akuisisi bahasa berhubungan dengan kematangan neuromuskularnya yang kemudian dipengaruhi oleh stimulus yang diperolehnya setiap hari. Untuk memerikan perkembangan akuisisi bahasa dibedakan antara kematangan anak berbicara dan kematangannya untuk mendengar pembicaraan orang lain. Kematangan mendengarkan disebut kematangan menerima (*receptive language skills*), dan kematangan mengeluarkan bunyi bahasa (*expressive language skills*) adalah kematangan untuk berbicara (Stork dan Widdowson dalam Pateda, 1990:53-54). Kematangan menerima lebih dahulu daripada kematangan berbicara meskipun dalam perkembangan selanjutnya kedua kematangan ini saling berhubungan.

Semua anak tampaknya melalui serangkaian tahapan berbahasa ketika mereka memperoleh bahasa. Usia anak ketika mencapai tahapan-tahapan tersebut dapat berbeda-beda, tetapi urutan tahap kemampuan bahasa tersebut tampaknya sama bagi setiap anak (Harras dan Bachari, 2009:50).

Menurut Lenneberg (Bolinger dalam Pateda, 1990:55) perkembangan bahasa anak dapat dibagi atas tiga tahapan. Tahap pertama adalah tahap semantik dasar dan hubungan-hubungan gramatikal. Pada tahap ini muncul kalimat dua kata. Tahap kedua, kata dan kalimat semakin jelas. Kata kerja, kata benda, kata sambung, dan kata depan telah digunakan secara tepat. Pada tahap ketiga, kalimat-kalimat lebih abstrak.

Lanneberg menyatakan hubungan gerakan motorik dengan lingual (vokalisme bahasa) seperti dalam tabel di bawah ini (Bolinger dalam Pateda, 1990:56-58):

Umur	Gerakan Motorik	Vokalisme Bahasa
12 minggu	Mengangkat kepala apabila posisi tiarap, berat bertumpu di siku tangan selalu dibuka, belum ada refleks memegang.	Tidak banyak menangis apabila didekati dan diangguki akan tersenyum diikuti bergumam ± 15-20 detik.
16 minggu	Bermain mainan berbunyi, memutar kepala, mata selalu menatap pembicara.	Mereaksi terhadap bunyi bahasa, kadang-kadang tertawa.
20 minggu	Duduk dengan disangga.	Bergumam yang diselengi konsonan labial-frikatif, spirant, dan nasal; semua vokal telah berbeda dari bunyi-bunyi di sekitar.
0,6	Duduk, menekuk ke depan dengan penahan tangan sebagai penyangga, sudah dapat menahan berat badan apabila meletakkan sesuatu, tetapi belum dapat berdiri kalau tidak dipegang; jangkauan searah, pegangan belum sempurna, benda dilepas kalau diberikan yang lain.	Meraban dengan satu suku kata bukan saja vokal tetapi juga konsonan telah berulang-ulang diucapkan; lebih umum mengucapkan "da ... da ... da, ma ... ma".
0,8	Berdiri sambil dipegang telah dapat memegang butir benda dengan ibu jari dan jari yang lain.	Reduplikasi sudah sering, tekanan sudah lebih jelas, ujaran sudah lebih memperlihatkan keinginan dan perasaan.

Umur	Gerakan Motorik	Vokalisasi Bahasa
0,10	Merangkak, berpegang, mendorong untuk berusaha berdiri.	Vokal bercampur bunyi tiupan yang muncul apabila meniru sekalipun tiruan tidak selamanya berhasil, kata-kata mulai berbeda.
1,0	Berjalan apabila dipegang di tangan, duduk sendiri di lantai.	Urutan bunyi telah ditiru, telah mengerti pertanyaan, misalnya mana mata, telah mengerti perintah, misalnya duduk!
1,6	Memegang kemudian melepaskan diri secara cepat, mendorong, turun-naik kursi, dengan susah payah dapat membangun mainan sendiri.	Membuat kalimat yang terdiri dari 3 kata, kadang-kadang masih meraban tetapi dengan berbagai variasi silabe dengan tekanan yang bervariasi pula, belum ada usaha untuk memberikan informasi, tetapi marah kalau tidak dituruti maksudnya, sudah mengerti kalimat ke sini, tetapi belum lancar menghubungkan kata-kata.
2,0	Lari tetapi kadang-kadang terjerebab, dapat segera memilih untuk duduk atau berdiri.	Kosakata sudah lebih dari 50 kata, mulai secara cepat menghubungkan kata-kata.
2,6	Dapat melompat, dapat berdiri dengan satu kaki selama 2 detik, dapat berjingkat-jingkat, melompat dari kursi, tangan dan jari telah terkoordinasi dengan baik.	Pertumbuhan kosakata yang cepat, dapat berkomunikasi secara sederhana, marah kalau tidak didengar, ujaran minimal dua kata, inteligensi belum berkembang baik.
3,0	Berjingkat, melompat setinggi 12 inci.	Kosakata menghampiri 1000, bahasa sehari-hari telah dikuasai meskipun kesalahan masih muncul.
4,0	Melompat di tali, sudah dapat menangkap bola yang dilemparkan.	Ujaran lancar, matang berbicara, pembeda lebih jelas.

Uraian pada tabel di atas adalah perkembangan akuisisi bahasa pada anak-anak di Eropa atau Amerika. Terlihat bahwa kegiatan meniru memiliki peranan penting, anak meniru semua aspek kelakuan manusia, terutama yang berkaitan dengan vokalisasi bahasa. Aktivitas tersebut muncul karena adanya dorongan dari dalam dirinya (Pateda, 1990:58).

Sama halnya dengan teori akuisisi bahasa behavioristik yang menitik beratkan pada stimulus dan respons, Mowrer (Saporta dalam Pateda, 1990:52) juga berpendapat bahwa anak membentuk kata dan kalimat yang dibutuhkannya karena ada stimulus. Dalam proses akuisisi bahasa, anak belajar tentang kata atau kalimat yang dibutuhkan dan gerakan yang diperlukan apabila sesuatu diinginkan atau tidak

diinginkan. Bersamaan dengan hal tersebut, anak mulai mengenal makna dan kebermaknaan apa yang dikatakan dan didengarnya.

Stimulus yang diterima pada tahap awal bersifat global. Stimulus yang bersifat global ini nantinya akan memperlihatkan perbedaan dalam urutan pengalamannya. Anak akan mencoba dan mencoba lagi. Hal seperti ini mengarah pada proses *trial and error*. Staats (Palermo dalam Pateda, 1990:53) menyatakan bahwa anak memperluas bahasanya dengan jalan menambahkan kata yang dikuasainya pada kata atau gabungan kata yang diucapkannya. Hal ini sesuai dengan teori akuisisi bahasa kognitivistik, yaitu terdapat asimilasi antara informasi baru yang diterima anak dengan hal yang telah ada di dalam kognitif anak. Menurut pandangan kognitivistik, stimulus merupakan masukan bagi anak yang kemudian berproses dalam otak. Pada otak ini terjadi mekanisme internal yang diatur oleh pengatur kognitif dan kemudian keluar sebagai hasil pengolahan kognitif tersebut.

Tetapi, Herriot Peter (Pateda, 1990:53) berpendapat bahwa anak mempelajari struktur bahasa melalui peniruan dan keberanian mengucapkannya, termasuk komprehensi *imitation, comprehension*, dan *production*. Anak mengumpulkan sebanyak mungkin pengetahuan yang bersifat nonlinguistik melalui lingkungannya. Informasi itu dikumpulkan melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap dan perasa yang kemudian dimanipulasikannya dalam wujud bunyi bahasa pada tahun-tahun pertama kehidupannya. Hal ini sesuai dengan teori akuisisi bahasa behaviorisme yang menekankan proses akuisisi bahasa pada pengalaman anak melalui alat indera (panca indera).

Di dalam laju perkembangannya, kemampuan anak untuk mengendalikan mekanisme bicaranya meningkat. Kemampuan mengendalikan alat bicara secara lebih kuat berkaitan erat dengan kemampuan mengeluarkan suara secara akurat. Kendali terhadap gerakan alat-alat bicaranya memang sudah berkembang selama masa satu tahun sesudah lahir, tetapi anak baru mencapai tahap stabil seperti kaum dewasa pada saat anak berada di bangku sekolah dasar (Purwo, 1990: 106-107).

4. PENUTUP

Anak-anak memperoleh bahasa melalui proses bawah sadar dengan kondisi mereka tidak menyadari aturan gramatikal. Hal ini mirip dengan cara mereka memperoleh bahasa pertama mereka. Anak bisa merasakan apa yang benar dan apa yang tidak benar. Dalam rangka memperoleh bahasa, anak membutuhkan sumber komunikasi alami dari lingkungan sekitarnya. Penekanan pemerolehan bahasa pada anak terletak pada teks komunikasi dan bukan pada bentuk.

Pemerolehan bahasa dikaitkan dengan penguasaan suatu bahasa secara alami atau diperoleh secara langsung tanpa melalui pendidikan formal, melainkan memperoleh dari orang-orang di lingkungan sekitarnya. Proses pemerolehan bahasa pada anak melewati berbagai tahapan. Pencapaian tahapan-tahapan tersebut bergantung pada kematangan kognitif anak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith. 2016 (ed). *The Routledge Handbook of Linguistics*. New York: Taylor and Francis Group.
- Clark, Eve C. and Marisa Casilla. 2016. *First Language Acquisition*. in Allan (ed) halaman 311.
- Chaer, Abdul. 2015. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dharmawijono, Widjajanti dan I Nyoman Suparwa. 2009. *Psikolinguistik Teori Kemampuan Berbahasa dan Pemerolehan Bahasa Anak*. Denpasar: Udayana University Press.
- Harras, Kholid A. dan Andika Dutha Bachari. 2009. *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Bandung: UPI PRESS.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-Aspek Psikolinguistik*. Flores: Nusa Indah.
- Pranowo. 2014. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *PELLBA 3*. Jakarta: Kanisius.
- Tarigan, J. 1988. *Pengantar Mikrobiologi Umum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.